

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA DAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK KELOMPOK A MENGGUNAKAN MODEL AKTIF

Ariska Mahriani¹, Fathul Jannah²
Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}
e-mail: ariskamahriani@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian adalah kurangnya kemampuan bahasa, serta motivasi belajar anak kelompok A di TK Mukhlisoh Barito Kuala. Hal ini disebabkan karena rendahnya kemampuan bahasa anak yang belum optimal, kurangnya keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga rendahnya motivasi belajar anak pada saat anak melaksanakan kegiatan pembelajaran anak, sehingga selalu tidak semangat dan tidak menyelesaikan dalam mengerjakan tugas. Objek dari penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, anak, menganalisis peningkatan motivasi belajar anak, dan menganalisis perkembangan bahasa anak. Pendekatan menggunakan kualitatif dan kuantitatif jenis penelitian PTK dilaksanakan 4 siklus. Subjek penelitian yaitu anak kelompok A TK Mukhlisoh Barito Kuala sebanyak 26 orang anak, 15 laki-laki, 11 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan apabila aktivitas guru pertemuan pertama mendapatkan skor 16 dengan kategori “Baik” disetiap pertemuan meningkat menjadi 20 kategori “Sangat Baik”. Aktivitas anak pertemuan pertama mencapai 46% kategori “Cukup Aktif” disetiap pertemuan meningkat pada pertemuan keempat persentase 88% kategori “Sangat Aktif”. Motivasi belajar anak pertemuan 1 memperoleh 42% kriteria “Kurang Termotivasi” disetiap pertemuan meningkat pada pertemuan ke 4 menjadi 92% kategori “Sangat Termotivasi”. Perkembangan bahasa anak pertemuan 1 memperoleh 42% dengan kriteria “Belum Berkembang (BB)” disetiap pertemuan meningkat menjadi 88% dengan kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”. Disarankan bagi guru untuk dapat dijadikan salahsatu model dalam kegiatan belajar untuk menumbuhkan taraf pendidikan, untuk peneliti lain sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian terutama pada perkembangan bahasa.

Kata Kunci : *Kemampuan Bahasa Anak, Motivasi Belajar, Penelitian Tindakan Kelas*

ABSTRACT

The problem in this study is the low language skills and learning motivation of group A children at Mukhlisoh Barito Kuala Kindergarten. This is caused by the low language skills of children which are not yet optimal, the lack of active involvement of children in learning activities so that children's motivation to learn is low when children carry out learning activities, so that they are always not enthusiastic and do not complete their assignments. The purpose of this study was to describe teacher activities, analyze children's activities, analyze the increase in children's learning motivation, and analyze the results of children's language development. The research approach used qualitative and quantitative with the type of classroom action research (PTK) which was carried out in 4 meetings. The subjects of this study were group A children at Mukhlisoh Barito Kuala Kindergarten, totaling 26 children, including 15 boys and 11 girls. The results of this study indicate that the teacher's activity at meeting 1 obtained a score of 16 "Good" criteria increasing at each meeting until reaching a score of 20 with the "Very Good" criteria. Children's activity at meeting 1 reached 46% of the "Quite Active" criteria increasing at each meeting until at the last meeting it reached 88% of the "Very Active" criteria. The learning motivation of children in meeting 1 obtained 42% of the criteria "Less Motivated" increasing at each meeting until the last meeting reached 92% of the criteria "Very Motivated". The results of the language development of children in meeting 1 obtained 42% with the criteria

"Not Developing (BB)" increasing at each meeting until the last meeting reached 88% with the criteria "Developing Very Well (BSB)". It is recommended for teachers to be used as one of the learning models to develop the quality of education, for other researchers it can be used as a reference for conducting research in expressing language.

Keywords: *Children's Language Ability, Learning Motivation, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam siklus perkembangan manusia, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali seumur hidup. Pada periode ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transmisi pengetahuan, tetapi secara holistik memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh, mencakup seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya (Purwanti, 2021). PAUD secara esensial memberikan stimulasi yang terarah agar anak dapat bertumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Lebih dari itu, pendidikan pada jenjang ini membuka cakrawala pengetahuan anak di luar lingkungan keluarga, mempersiapkan mereka untuk transisi ke jenjang sekolah dasar, serta membekali mereka dengan kemampuan bersosialisasi yang memadai (Daulay, 2023). Oleh karena itu, investasi pada PAUD yang berkualitas merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi setiap anak dan membentuk generasi masa depan yang bertanggung jawab dan berdaya saing.

Secara ideal, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus didasarkan pada kerangka ilmiah yang kokoh, yang dibangun dari gabungan berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan perkembangan anak, terutama neurosains (Sabila & Wahyudi, 2023). Proses pembelajaran yang ideal seharusnya mampu menciptakan perubahan perilaku yang positif pada sebagian besar anak didik, yang menjadi tolok ukur keberhasilan (Jannah, 2022). Lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan di mana anak-anak terlibat secara aktif, menunjukkan semangat belajar yang tinggi, serta memiliki rasa percaya diri untuk berekspressi dan bereksplorasi. Pendidikan pada tahap ini bukan sekadar persiapan akademis, melainkan sebuah bimbingan khusus yang diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun untuk memastikan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya berjalan optimal. Dengan demikian, PAUD yang ideal berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan dasar-dasar fundamental bagi kehidupan anak di masa mendatang (Sabila & Wahyudi, 2023).

Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dengan realitas yang terjadi di banyak lembaga PAUD. Proses pembelajaran yang bermutu dan berhasil menuntut keterlibatan aktif dari mayoritas anak, namun seringkali metode yang digunakan belum mampu memfasilitasi hal tersebut. Praktik pembelajaran yang masih konvensional dan kurang variatif menyebabkan anak cenderung pasif, kurang bersemangat, dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal (Giawa et al., 2020). Rendahnya aktivitas dan motivasi belajar ini menjadi masalah serius karena dapat menghambat perkembangan berbagai potensi anak, termasuk kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial. Ketika anak tidak merasa tertantang atau tertarik dengan kegiatan di kelas, proses internalisasi pengetahuan dan pembentukan karakter menjadi terganggu. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan inovasi dalam pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan di tingkat PAUD.

Di tengah tantangan ini, peran pendidik menjadi sentral dalam menentukan kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan akan berhasil jika sumber daya manusia yang bermutu dibimbing oleh guru yang profesional dan ahli di bidangnya (Azahra & Jannah, 2023). Guru profesional adalah mereka yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar

yang bermakna, memanfaatkan beragam sumber informasi, serta terampil dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak (Wahyudi et al., 2022). Seiring dengan kemajuan zaman, guru juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran (Munawar et al., 2023). Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memilih strategi yang tepat merupakan faktor penentu dalam menciptakan perubahan perilaku positif dan meningkatkan hasil belajar anak secara keseluruhan (Supriadi, 2019).

Untuk menjembatani kesenjangan pembelajaran, penerapan model-model inovatif menjadi sebuah keharusan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kerangka atau panduan strategis yang digunakan guru untuk merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif (Sari, 2023; Noorhapizah, 2022). Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menghadapkan anak pada situasi pemecahan masalah nyata. Pendekatan ini mendorong anak untuk menjadi lebih kreatif, inisiatif, dan fokus, karena mereka merasa tertantang untuk mengasah kemampuannya dalam menemukan solusi (Safitri, 2020). Selain itu, model *Picture and Picture*, yang menggunakan media gambar sebagai penunjang utama, juga terbukti efektif dalam menarik perhatian dan mempermudah pemahaman konsep pada anak usia dini (Kharis, 2019). Pilihan model yang tepat dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih dinamis dan partisipatif.

Kualitas proses pembelajaran secara fundamental memengaruhi dua aspek krusial dalam perkembangan anak, salah satunya adalah kemampuan berbahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan fondasi kognitif yang memungkinkan anak menyusun ide, memahami konsep abstrak, dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sosialnya. Kemampuan ini menjadi jembatan bagi anak untuk mengekspresikan kebutuhan, perasaan, serta gagasannya, sekaligus menjadi instrumen utama dalam memecahkan masalah sehari-hari (Kholilullah, 2020; Hilda, 2017). Oleh karena itu, pencapaian kompetensi berbahasa yang optimal merupakan tugas perkembangan yang sangat vital. Stimulasi yang kaya dan berkelanjutan dari pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah, melalui dialog interaktif, pembacaan cerita, dan kegiatan bertanya jawab, menjadi faktor penentu keberhasilan anak dalam menguasai kecakapan esensial ini (Kholilullah, 2020), yang pada akhirnya akan menopang seluruh aspek akademis dan sosial mereka di masa depan.

Di samping kemampuan berbahasa, motivasi belajar berfungsi sebagai energi internal yang menentukan keberhasilan akademis dan pembentukan karakter anak. Motivasi merupakan motor penggerak yang tidak hanya mendorong anak untuk memulai suatu kegiatan pembelajaran, tetapi juga menopang kegigihan mereka saat menghadapi tantangan (Aulia et al, 2020). Anak dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, memiliki konsentrasi yang lebih baik, dan lebih aktif terlibat dalam dinamika kelas. Keterlibatan aktif ini berdampak langsung pada pemahaman materi yang lebih mendalam, pencapaian hasil belajar yang lebih baik, serta perkembangan tingkah laku yang positif. Dengan demikian, menjaga agar api semangat belajar anak tetap menyala adalah tugas utama pendidik, sebab tingkat partisipasi dan antusiasme di kelas sangat bergantung pada kondisi motivasi internal mereka (Aslamiah, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang ada, penelitian ini menghadirkan inovasi dengan mengkaji secara spesifik pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif terhadap aspek-aspek krusial perkembangan anak usia dini. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk membandingkan atau menguji efektivitas model seperti *Problem Based Learning* dan *Picture and Picture* dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya pada domain kemampuan berbahasa dan motivasi belajar anak di tingkat PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai bagaimana model pembelajaran yang

terstruktur dan berpusat pada anak dapat secara signifikan mengubah dinamika kelas, dari yang pasif menjadi aktif dan partisipatif. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi landasan ilmiah untuk pengembangan kurikulum PAUD yang lebih relevan dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yaitu mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis selama empat kali pertemuan, di mana setiap pertemuannya mengikuti empat tahapan utama dalam siklus PTK, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Lokasi penelitian bertempat di Taman Kanak-Kanak Mukhlisoh, Kabupaten Barito Kuala, pada semester II tahun pelajaran 2024/2025. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 15 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung di dalam kelas.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Teknik utama yang digunakan adalah observasi atau pengamatan secara langsung terhadap seluruh proses kegiatan pembelajaran. Untuk memastikan data yang terkumpul sistematis dan terukur, peneliti menggunakan beberapa jenis lembar observasi sebagai instrumen utama. Instrumen tersebut dirancang secara spesifik untuk merekam empat aspek penting, yaitu (1) aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, (2) tingkat keaktifan anak secara individu, (3) tingkat motivasi belajar yang ditunjukkan oleh setiap anak, serta (4) perkembangan kemampuan bahasa anak selama mengikuti kegiatan. Selain observasi, teknik wawancara juga digunakan sebagai metode pendukung untuk menggali informasi lebih lanjut dari guru dan anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, di mana keberhasilan tindakan diukur berdasarkan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini dianggap berhasil apabila empat kriteria utama terpenuhi. Pertama, skor aktivitas guru harus mencapai rentang 17–20, yang termasuk dalam kategori “sangat baik”. Kedua, skor aktivitas setiap anak secara individu harus mencapai rentang 17–20, yang dikategorikan sebagai “sangat aktif”. Ketiga, skor motivasi belajar setiap anak harus berada pada rentang 33–40, yang menunjukkan kriteria “sangat termotivasi”. Keempat, hasil penilaian perkembangan bahasa setiap anak secara individu harus mencapai skor 10–12, yang sesuai dengan kriteria capaian “berkembang sangat baik” (BSB) dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

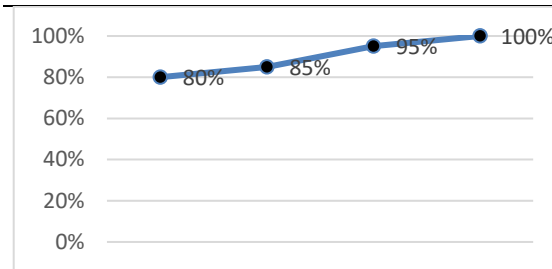
Hasil

Pertemuan 1 aktivitas guru dengan score 16 persentase 80% dengan kategori “baik”, karena 4 komponen yang belum terlaksana, kemudian pada pertemuan ke 2 mulai mengalami peningkatan sehingga memperoleh score 17 persentase 85%, kriteria “baik”, pertemuan 3 aktivitas guru dengan score 19 persentase 95% kriteria “sangat baik”. Pada pertemuan 4 aktivitas guru mendapat score 20 persentase 100%, kriteria “sangat baik” karena telah memenuhi semua aspek komponen rubrik aktivitas guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat disetiap pertemuannya dan dapat disebutkan berhasil dikarenakan

telah mencapai indikator yang sudah ditentukan. Hasil meningkatnya aktivitas guru dapat dilihat jelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Aktivitas Guru

Pertemuan	score	Persentase
1.	16	80%
2.	17	85%
3.	19	95%
4.	20	100%



Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Hasil pertemuan 1 aktivitas anak secara klasikal mendapatkan score 12 persentase 46% dengan kategori “cukup aktif”, dikarenakan anak masih ada komponen indikator yang dilaksanakan oleh anak, kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan sehingga mendapatkan score 15 persentase 58% dengan kriteria “cukup aktif”, pertemuan 3 dengan score 19 dengan persentase 73% dengan kriteria “aktif”. Pada pertemuan ke 4 memperoleh score 23 dengan persentase 88%, dengan kategori “sangat aktif”. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan 4 sudah mencapai indikator keberhasilan, aktivitas anak secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu keaktifan anak mencapai nilai $\geq 81\%$. Hal ini terjadi karena aktivitas anak untuk mengikuti pembelajaran guru sudah memberikan stimulus yang seru untuk menumbuhkan semangat anak dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas anak meningkat indikator keberhasilan secara klasikal. Peningkatan aktivitas anak dapat dengan tabel di bawah ini:

Tabel 2. Aktivitas Anak

Pertemuan	Score	Persentase
1.	12	46%
2.	15	58%
3.	19	73%
4.	23	88%

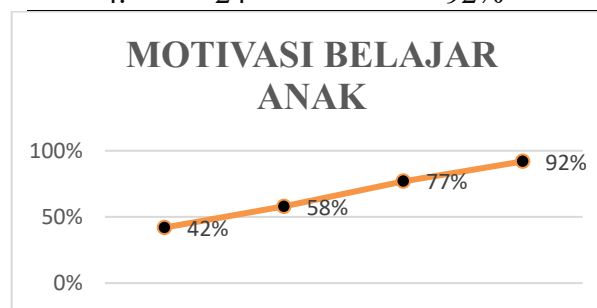


Gambar 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

Pada pertemuan 1 motivasi belajar anak secara klasikal memperoleh score 11 dengan persentase 42% dengan kategori “belum termotivasi”, karena terdapat kedalam komponen yang tidak terlaksana kepada anak, kemudian pada pertemuan ke 2 mulai mengalami peningkatan sehingga mencapai score 15 persentase 58% dengan kriteria “cukup termotivasi”, ke 3 dengan score 20 persentase 77% dengan kriteria “termotivasi”. ke 4 dengan score 24 persentase 92%, dengan kriteria “sangat termotivasi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar anak meningkat berhasil dengan indikator yang dituju. Keberhasilan motivasi belajar anak ini dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Motivasi Belajar Anak

Pertemuan	Score	Persentase
1.	11	42%
2.	15	58%
3.	20	77%
4.	24	92%

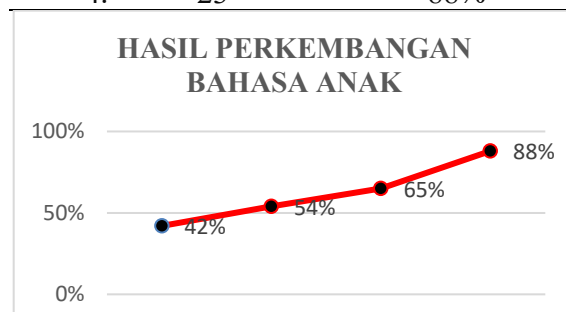


Gambar 3. Kecenderungan Motivasi Belajar Anak

Pada pertemuan 1 hasil perkembangan bahasa anak secara klasikal memperoleh score 11 dengan persentase 42% dengan kategori “belum berkembang” (BB), karena terdapat komponen yang tidak dilaksanakan oleh anak, kemudian pertemuan ke 2 mulai mengalami peningkatan sehingga memperoleh score 14 dengan persentase 54 % dengan kategori “mulai berkembang” (MB), pertemuan 3 score 17 persentase 65% kriteria “berkembang sesuai harapan” (BSH). Pertemuan 4 dengan score 23 persentase 88%, kriteria “berkembang sangat baik” (BSB). Dengan begitu menunjukkan hasil perkembangan bahasa dengan pembelajaran AKTIF pada anak mengalami peningkatan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan. Hasil peningkatan perkembangan bahasa anak dapat dilihat dengan tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Perkembangan Bahasa Anak

Pertemuan	score	Persentase
1.	11	42%
2.	14	54%
3.	17	65%
4.	23	88%



Gambar 2. Kecenderungan Hasil Perkembangan Bahasa Anak

Pembahasan

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran AKTIF berhasil meningkatkan kualitas aktivitas guru dan partisipasi anak pada kelompok A hingga mencapai kriteria sangat baik. Peningkatan aktivitas guru dalam setiap tahapan model, mulai dari penguasaan materi hingga evaluasi, menjadi faktor determinan yang memicu peningkatan keaktifan anak. Temuan ini menggarisbawahi adanya hubungan kausal yang kuat, di mana efektivitas guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran secara langsung berdampak pada keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dan aktivitas anak sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Sari dkk., 2023). Dengan demikian, model AKTIF terbukti menjadi kerangka kerja yang efektif untuk menciptakan siklus pembelajaran yang positif, di mana fasilitasi guru yang unggul menghasilkan partisipasi anak yang maksimal.

Peran guru dalam model pembelajaran AKTIF bergeser secara fundamental dari pengajar konvensional menjadi fasilitator pembelajaran yang dinamis. Keberhasilan guru dalam menguasai materi secara pedagogik, sebagaimana yang sejalan dengan pendapat Pradani (2021), menjadi landasan untuk dapat mengorientasikan anak pada masalah secara efektif. Guru mampu mengaitkan materi dengan pengalaman hidup anak serta memanfaatkan teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik (Hariyono, 2023). Selanjutnya, kemampuan guru dalam membimbing proses penyelidikan dan memotivasi anak untuk mencari solusi menunjukkan peran fasilitatif yang krusial (Jannah et al., 2022). Puncaknya, guru secara cermat memantau dan mengevaluasi proses diskusi serta hasil kerja anak, baik secara individu maupun kelompok, untuk memastikan setiap anak mencapai pemahaman yang bermakna (Noorhapizah et al., 2019). Rangkaian aktivitas ini menunjukkan bahwa model AKTIF memberdayakan guru untuk mengatur lingkungan belajar yang suportif dan interaktif.

Peningkatan aktivitas anak menjadi sangat aktif merupakan cerminan langsung dari desain model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model AKTIF secara inheren mendorong keterlibatan melalui kegiatan pemecahan masalah yang merangsang rasa ingin tahu (Evandel et al., 2024). Tahap penyelidikan menjadi sangat penting, di mana anak tidak hanya pasif menerima informasi, melainkan terlibat langsung dalam pengalaman *hands-on*. Melalui kegiatan seperti menempel karton, menguncang dadu, dan memasangkan kartu bergambar, anak secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Keterlibatan fisik dan kognitif dalam proses ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih konkret, personal, dan mudah diingat. Proses ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana anak belajar paling baik dengan melakukan dan menemukan, bukan sekadar mendengarkan, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan otentik.

Salah satu keunggulan utama dari model pembelajaran AKTIF adalah penekanannya pada interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif. Langkah-langkah yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi hasil, dan kerja sama tim memberikan platform bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang esensial. Mereka belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan pandangan teman, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Jannah dkk. (2022), interaksi semacam ini membantu anak mengembangkan empati dan toleransi terhadap keragaman. Proses mengumpulkan informasi dan menyajikannya kepada orang lain juga memperkuat kemampuan mereka untuk berkolaborasi (Jannah et al., 2023). Lingkungan belajar yang kolaboratif ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tetapi juga membekali anak dengan kompetensi interpersonal yang sangat dibutuhkan untuk kesuksesan di masa depan.

Secara implisit, implementasi model AKTIF juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak. Bahasa, sebagai alat komunikasi fundamental, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

digunakan secara intensif di setiap tahapan model ini (Susanto, 2017). Kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi hasil secara langsung melatih keterampilan menyimak dan berbicara anak. Mereka belajar untuk merumuskan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan hasil temuannya kepada orang lain. Proses ini mengubah bahasa dari sekadar subjek yang dipelajari menjadi alat yang fungsional untuk berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, model AKTIF menciptakan sebuah konteks yang kaya bahasa, di mana anak dapat mempraktikkan dan meningkatkan kemahiran komunikasinya secara alami dan bermakna, yang merupakan fondasi penting untuk semua bidang ilmu pengetahuan.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan bagi para pendidik di tingkat pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini menyediakan sebuah model terapan yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak di kelas. Para guru didorong untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif yang serupa, yang memprioritaskan pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Keberhasilan model ini menegaskan kembali pentingnya dukungan media dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan (Metroyadi, 2017). Selain itu, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi para guru agar mereka mahir dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif seperti AKTIF, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan potensi setiap anak.

Penting untuk mengakui keterbatasan penelitian ini sebagai acuan untuk studi di masa mendatang. Penelitian ini difokuskan pada satu kelompok spesifik, yaitu anak kelompok A, sehingga temuan ini mungkin tidak dapat langsung digeneralisasikan ke kelompok usia atau konteks pendidikan yang berbeda. Sifat penelitian ini yang kemungkinan besar adalah penelitian tindakan kelas menunjukkan efektivitas dalam satu siklus tertentu, namun tidak membangun perbandingan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dirancang dengan menggunakan desain eksperimental untuk membandingkan efektivitas model AKTIF dengan model pembelajaran konvensional secara lebih objektif. Selain itu, studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang dari penerapan model ini terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa anak akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran AKTIF berhasil menciptakan siklus positif, di mana peningkatan kualitas aktivitas guru secara langsung memicu partisipasi anak hingga mencapai kriteria sangat baik. Dalam model ini, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator dinamis yang secara efektif mengorientasikan anak pada masalah, membimbing proses penyelidikan, dan mengevaluasi hasil kerja. Keberhasilan fasilitasi ini mendorong anak menjadi pembelajar yang sangat aktif. Melalui kegiatan hands-on yang merangsang rasa ingin tahu, seperti menempel karton dan memasang kartu, anak secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Proses ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana keterlibatan fisik dan kognitif dalam pemecahan masalah menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, personal, dan otentik bagi setiap anak.

Salah satu keunggulan utama model AKTIF adalah penekanannya pada pengembangan keterampilan kolaboratif dan berbahasa. Melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil, anak belajar untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama, yang esensial untuk perkembangan sosial-emosional mereka. Seluruh tahapan model menciptakan konteks kaya bahasa yang secara alami melatih kemampuan menyimak dan berbicara. Implikasi praktisnya, model ini menyediakan kerangka kerja terapan yang efektif bagi para pendidik. Namun, penelitian ini

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu kelompok spesifik dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental untuk perbandingan yang lebih objektif serta studi longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang dari penerapan model inovatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan motivasi, aktivitas dan perkembangan nilai agama dan moral menggunakan model Diraut pada anak kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2).
- Aulia, R. N., et al. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9.
- Azahra, N., & Jannah, F. (2023). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar muatan PPKn kelas IV A menggunakan model Pesat di SDN Manarap Lama 1. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(4), 299–315. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2470>
- Daulay, N. (2023). *Psikologi di masa kini*. UMSU Press.
- Evandel, K., et al. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Project Based Learning. *Yasin*, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.58578/vasin.v4i1.2467>
- Giawa, M., et al. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 067245 Medan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 327–332. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.483>
- Hariyono, H. (2023). Penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran ekonomi: Inovasi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9040–9050.
- Jannah, F., et al. (2022). Application of the Prospect learning model to help increase learning outcomes and citizenship education learning in class 5 students at SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(5), 1737–1742. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-23>
- Jannah, F., et al. (2022). Developing student learning activities on the environmental themes of our friends using a combination of the Problem Solving, S.A.V.I and CRH models in class students V SDN Melayu 2 Banjarmasin. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05), 1786–1790. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-30>
- Jannah, F., et al. (2022). Meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 1–9.
- Kharis, A. (2019). Upaya peningkatan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran Picture and Picture berbasis IT pada tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Kholilullah, H. (2020). Heryani., Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita Jurnal penelitian sosial dan keagamaan e-ISSN*, 2656-7628.
- Metroyadi. (2017). Upaya mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk menggunakan model Examples Non Examples dengan variasi media audio visual pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Banjarmasin. *Sagacious: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 4(1), 7–12.
- Munawar, M. M., et al. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik muatan IPA dengan model pembelajaran BACA di SDN Murung Raya 4 Banjarmasin.

- DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 32–40.
- Noorhapizah, N., et al. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan smart model untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i2.3773>
- Noorhapizah. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model Directed Inquiry Activity (DIA) Think Pair Share (TPS) dan Scramble pada peserta didik kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(2).
- Pradani, A. P. (2021). Prestasi belajar peserta didik ditinjau dari implementasi kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Kuningan*, 2(3), 99–111.
- Purwanti, R. (2021). Song and motion as method in introducing vocabulary in English (Number and Colour) at early childhood. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 6(1), 1–10.
- Sabila, W. S., & Wahyudi, M. D. (2023). Meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui storytelling dan demonstrasi dengan Big Book. *JIKAT: Jurnal Inovasi Kreatifitas Anak Usia Dini*, 42–51.
- Safitri, R. (2020). *Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) Fisika berbasis STEM (Sains, Technology, Engineering, Mathematics) pada materi Hukum Gravitasi Newton dan Usaha Energi kelas X SMA/MA* [Tesis].
- Sari, R., et al. (2023). Meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar menggunakan model Ground Peat untuk siswa sekolah dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(01), 47–62.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan teori)*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, M. D., et al. (2022). Pelatihan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran di taman kanak-kanak. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 298–305.